

Hubungan Keterjangkauan Pelayanan Kesehatan Primer dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Daerah Tertinggal Puskesmas Pimping, Kalimantan Utara

Diah Hening Rismawati¹, Eko Susilo²

^{1,2} Universitas Ngudi Waluyo, Ungaran, Indonesia

Email Korespondensi: diahheningriswati@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi adalah kondisi kronis yang membutuhkan pengelolaan jangka panjang melalui perubahan gaya hidup dan/atau penggunaan obat antihipertensi secara terus menerus (World Health Organization, 2021). Keberhasilan program terapi hipertensi terkendala oleh faktor keterjangkauan pelayanan kesehatan primer, terutama di wilayah tertinggal dengan kondisi geografis sulit dan keterbatasan sumber daya kesehatan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan keterjangkauan pelayanan kesehatan terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di daerah tertinggal Puskesmas Pimping, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara. Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif yang rancangannya menggunakan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi yang melakukan pemeriksaan kesehatan di Puskesmas Pimping, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara sejumlah 94 pasien. Sampel penelitian ditentukan sejumlah 77 responden yang diambil dengan tehnik *purposive sampling*. Alat ukur penelitian menggunakan kuesioner akses pelayanan kesehatan dan Kuesioner *Modified Morisky Adherence Scale* (MMAS). Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *chi square*. Sebagian besar responden, yaitu 71 orang (92,2%), menyatakan bahwa akses terhadap pelayanan kesehatan tidak mudah. Seluruh responden memiliki kepatuhan rendah dalam minum obat hipertensi. terdapat hubungan antara akses pelayanan kesehatan terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di daerah tertinggal Puskesmas Pimping, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara, dengan nilai $p < 0,022 < 0,05$.

Kata kunci: Pelayanan Kesehatan Primer, Kepatuhan Minum Obat, Hipertensi.

ABSTRACT

The Relationship between Accessibility of Primary Health Care Services and Medication Compliance in Hypertension Patients in Underdeveloped Areas of Pimping Community Health Center, North Kalimantan

Hypertension is a chronic condition that requires long-term management through lifestyle changes and/or continuous use of antihypertensive medications (World Health Organization, 2021). This study aims to analyze the relationship between access to health care services and the level of medication adherence among hypertensive patients in the remote area of Pimping Public Health Center, Bulungan Regency, North Kalimantan. This is a quantitative study with a correlational design using a cross-sectional approach. The study population consisted of all hypertensive patients receiving health services at Pimping Public Health Center, totaling 94 patients. The sample comprised 77 respondents selected

through purposive sampling. The research instruments included a health service access questionnaire and the Modified Morisky Adherence Scale (MMAS). Data analysis was conducted using univariate and bivariate analysis with the chi-square test. The majority of respondents (71 people or 92.2%) reported that access to health care services was not easy. All respondents demonstrated low adherence to hypertension medication. There was a statistically significant relationship between access to health care services and the level of medication adherence among hypertensive patients in the remote area of Pimping Public Health Center, Bulungan Regency, North Kalimantan, with a p-value of 0.022 (<0.05).

Keywords: *Primary Health Care, Medication Adherence, Hypertension.*

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah kondisi kronis yang membutuhkan pengelolaan jangka panjang melalui perubahan gaya hidup dan/atau penggunaan obat antihipertensi secara terus menerus (World Health Organization, 2021). Meskipun tidak dapat disembuhkan, pengobatan hipertensi bertujuan untuk mengendalikan tekanan darah agar tetap dalam batas normal guna mencegah komplikasi (Adila & Mustika, 2023). Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan hipertensi adalah rendahnya tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang diresepkan (Santosa et al., 2020). Peningkatan angka kejadian hipertensi sering kali dikaitkan dengan rendahnya tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan serta kurangnya kontrol terhadap faktor risiko, seperti pola makan tinggi garam, kurang aktivitas fisik, obesitas, dan kebiasaan merokok (Sorato et al., 2021). Studi menunjukkan bahwa sekitar 75% pasien hipertensi tidak mematuhi pengobatan, dan hanya 21,4% yang benar-benar memperhatikan tekanan darah mereka (Burnier et al., 2020). Hal ini memperbesar risiko terjadinya komplikasi serius seperti stroke, gagal jantung, dan gagal ginjal (Baiee & Makai, 2023).

Penelitian Juwita dkk. (2020) menyebutkan bahwa kepatuhan terhadap pengobatan merupakan prediktor utama dalam pengendalian kadar gula darah, bahkan melebihi faktor lain seperti indeks massa tubuh, asupan karbohidrat, dan aktivitas fisik. Temuan ini menegaskan pentingnya upaya peningkatan kepatuhan pasien sebagai strategi utama dalam pengelolaan penyakit kronis.

Kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi banyak dikaitkan dengan faktor-faktor seperti pengetahuan pasien, motivasi, dukungan keluarga, kualitas komunikasi tenaga kesehatan, serta efek samping obat (Indriana et al., 2021). Beberapa studi juga meneliti tentang faktor ketersediaan obat dan jarak fasilitas kesehatan, namun pembahasannya masih terbatas pada konteks perkotaan atau daerah dengan akses pelayanan relatif mudah (Rejo & Nurhayati, 2021). Sementara itu, penelitian yang secara spesifik mengaitkan keterjangkauan pelayanan kesehatan primer yang mencakup aspek jarak, biaya, transportasi, dan ketersediaan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat di daerah tertinggal dan terpencil masih sangat jarang dilakukan (Abbas et al., 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 27 Mei 2025 terhadap 15 pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pimping, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara, diketahui bahwa keterjangkauan terhadap fasilitas pelayanan kesehatan masih menjadi kendala utama dalam menunjang kepatuhan minum obat. Sebanyak 9 responden (60%) menyatakan bahwa akses

menuju puskesmas terbatas akibat jarak tempuh yang cukup jauh (lebih dari 10 km), kondisi jalan yang rusak dan sulit dilalui terutama saat musim hujan, serta tidak tersedianya transportasi umum, yang memaksa pasien harus mengeluarkan biaya tambahan untuk menyewa kendaraan pribadi. Selain kendala geografis, enam responden juga mengungkapkan bahwa kurangnya informasi mengenai jadwal pelayanan keliling dan posyandu menjadi penghambat akses terhadap pengobatan (Radhi & Balat, 2024). Ketidakteraturan jadwal layanan, tidak lengkapnya ketersediaan obat pada kunjungan puskesmas keliling, dan kurangnya edukasi berkelanjutan dari tenaga kesehatan turut memperburuk kondisi (Lu et al., 2023). Beberapa pasien hanya mengonsumsi obat saat gejala muncul, dan menghentikannya saat merasa sehat, yang mencerminkan rendahnya pemahaman terkait pentingnya terapi jangka panjang untuk hipertensi (Marbun & Hutapea, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Hubungan keterjangkauan pelayanan kesehatan terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Daerah Tertinggal Puskesmas Pimping, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara?

METODE

Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan desain korelatif yang rancangannya menggunakan *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan keterjangkauan pelayanan kesehatan primer dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di daerah tertinggal Puskesmas Pimping, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara. Berdasarkan data kunjungan pasien di Puskesmas selama 3 bulan terakhir yaitu bulan Februari-April tahun 2025, jumlah pasien hipertensi yang berkunjung rata-rata tiap bulan sejumlah 94 pasien. Berdasarkan hasil penghitungan sampel, maka jumlah sampel minimal yang dibutuhkan sejumlah 77 responden. Jenis sampel penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan menggunakan tehnik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dilakukan untuk memperoleh data dalam penelitian. Alat pengumpulan data yaitu menggunakan kuesioner keterjangkauan akses ke pelayanan kesehatan dan Kuesioner kepatuhan minum obat pasien hipertensi menggunakan kuesioner *Modifed Morisky Adherence Scale* (MMAS) Pada penelitian ini, peneliti tidak melakukan uji validitas dan uji reliabilitas. berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Riani et al., 2017) di Yogyakarta, kuesioner MMAS-8 sudah dinyatakan valid dan reliabel dengan hasil Cronbach's alpha coefficient 0,824 dan test-retest reliability 0,881. Analisa data yang digunakan yaitu analisa Univariat dan Bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisa Univariat

Karakteristik Responden

Gambaran karakteristik responden berdasarkan usia dan lama menderita hipertensi

Tabel 1. Gambaran karakteristik responden berdasarkan usia dan lama menderita hipertensi

Variabel	n	Mean	Median	Min	Mak
Usia	77	56.08	56	39	81

Variabel	n	Mean	Median	Min	Mak
Lama menderita hipertensi	77	12,90	11	1	40
Karakteristik	Frekuensi	Persentase			
Jenis Kelamin					
Laki-laki	40	51.9			
Perempuan	37	48.1			
Jumlah	77	100.0			
Pendidikan					
SD	32	41.6			
SMP	23	29.9			
SMA	18	23.4			
D3	3	3.9			
S1	1	1.3			
Jumlah	77	100.0			

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa rata-rata usia responden adalah 56,09 tahun dengan usia termuda 39 tahun dan usia tertua 81 tahun. Selanjutnya berdasarkan lama menderita hipertensi dengan rata-rata 12,09 tahun. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa Sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki (51,9%) dan memiliki tingkat pendidikan terakhir Sekolah Dasar (41,6%). Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas responden berasal dari kelompok dengan latar belakang pendidikan dasar dan didominasi oleh laki-laki.

Gambaran akses pelayanan kesehatan pasien hipertensi di daerah tertinggal Puskesmas Pimping, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara

Tabel 2. Gambaran keterjangkauan pelayanan kesehatan pasien hipertensi di daerah tertinggal Puskesmas Pimping, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara

Keterjangkauan Pelayanan	Frekuensi	Persentase
Tidak Mudah	71	92.2
Mudah	6	7.8
Jumlah	77	100.0

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden, yaitu 71 orang (92,2%), menyatakan bahwa keterjangkauan terhadap pelayanan kesehatan tidak mudah. Hal ini menunjukkan adanya hambatan signifikan dalam menjangkau fasilitas kesehatan bagi mayoritas responden.

Gambaran tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di daerah tertinggal Puskesmas Pimping, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara

Tabel 3. Gambaran tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di daerah tertinggal Puskesmas Pimping, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi	Persentase
Rendah	77	100,0
Sedang	0	0,0
Tinggi	0	0,0

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi	Persentase
Jumlah	77	100.0

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa seluruh responden memiliki kepatuhan rendah dalam minum obat hipertensi. Seluruh responden dalam penelitian menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah dalam mengonsumsi obat hipertensi. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada responden yang mengikuti anjuran minum obat sesuai petunjuk medis.

Analisis Bivariat

Analisis hubungan keterjangkauan pelayanan kesehatan terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di daerah tertinggal Puskesmas Pimping, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara.

Tabel 4. Analisis hubungan keterjangkauan pelayanan kesehatan terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di daerah tertinggal Puskesmas Pimping, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara.

Variabel	Nilai r	Nilai p
Akses Pelayanan Kesehatan	0,261	0,022
Kepatuhan Minum Obat		

Berdasarkan Tabel 4 yang dianalisis menggunakan analisis yang digunakan adalah uji korelasi *Pearson (Pearson Product Moment Correlation)* atau *Rank Spearman* diketahui bahwa terdapat hubungan antara keterjangkauan pelayanan kesehatan terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di daerah tertinggal Puskesmas Pimping, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara, dengan nilai $p\ 0,022 < 0,05$. Sedangkan analisis tersebut memiliki arah hubungan positif dengan kekuatan rendah, artinya semakin mudah keterjangkauan pelayanan kesehatan responden akan semakin patuh minum obat hipertensi.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Gambaran akses pelayanan kesehatan pasien hipertensi di daerah tertinggal Puskesmas Pimping, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 92,2% responden menyatakan akses terhadap pelayanan kesehatan tidak mudah, menandakan hambatan signifikan dalam menjangkau fasilitas kesehatan. Kondisi ini konsisten dengan temuan penelitian tentang Wilayah Daerah Tertinggal, Perbatasan, Kepulauan, dan Terpencil (DTPK-T) di Indonesia. Menurut (Ayu, 2021) memperlihatkan bahwa hanya sekitar 43–50% penduduk di DTPK-T memanfaatkan Puskesmas sebagai layanan dasar. Utilisasi layanan tampak rendah karena faktor geografis sulit dijangkau, keterbatasan transportasi, dan akses ekonomi. Temuan ini mencerminkan adanya hambatan serius dalam menjangkau fasilitas kesehatan, yang dapat berdampak langsung terhadap keterlambatan penanganan penyakit dan penurunan kualitas hidup, khususnya pada penderita penyakit kronis seperti hipertensi. Temuan ini diperkuat oleh studi (Ernawati & Yulita, 2022) yang menyebutkan bahwa kesulitan akses fisik dan minimnya transportasi umum menjadi faktor utama yang menghambat masyarakat dalam memanfaatkan layanan

kesehatan. Selain itu, Putri dan Wahyuni (2021) menemukan bahwa semakin jauh jarak tempat tinggal ke fasilitas kesehatan, semakin rendah frekuensi kunjungan pasien, terutama di daerah rural.

Gambaran tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di daerah tertinggal Puskesmas Pimping, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa seluruh responden memiliki kepatuhan rendah dalam minum obat hipertensi. Seluruh responden dalam penelitian menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah dalam mengonsumsi obat hipertensi. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada responden yang mengikuti anjuran minum obat sesuai petunjuk medis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki tingkat kepatuhan yang rendah dalam mengonsumsi obat hipertensi berdasarkan instrumen MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale-8*). Temuan ini mencerminkan bahwa tidak satu pun dari mereka menjalani terapi hipertensi sesuai anjuran medis. MMAS-8 mengukur kepatuhan pasien terhadap pengobatan melalui delapan butir pertanyaan yang mencerminkan perilaku harian pasien dalam menjalankan terapi. Aspek yang ditanyakan meliputi perilaku lupa minum obat, menghentikan pengobatan ketika merasa sehat, konsistensi waktu konsumsi obat, serta persepsi terhadap efektivitas dan beban pengobatan. Rendahnya skor MMAS-8 secara menyeluruh menandakan bahwa ketidakpatuhan pasien dalam studi ini bersifat menyeluruh dan mencakup berbagai dimensi perilaku, bukan sekadar lupa minum obat. Dalam beberapa komunitas pasien lebih percaya pada obat tradisional, ritual, atau anggapan bahwa gejala yang tak terlihat tak perlu pengobatan jangka panjang (Rossi et al., 2021). Ketidaktahuan tentang tujuan obat, cara minum yang benar, atau pentingnya kontinuitas pengobatan sering menyebabkan pasien berhenti/terputus minum obat. Salah paham terhadap efek samping juga membuat pasien menghentikan obat sendiri. Stok habis di fasilitas kesehatan, biaya obat yang tinggi, jarak ke apotek/klinik, atau sistem rujukan yang rumit (Adi Nugraha et al., 2022). Ketiadaan dukungan (pengingat, dana, transport) khususnya pada lansia atau pasien kronis sering berhubungan dengan kepatuhan rendah. Sebaliknya, keluarga yang aktif mengingatkan/menemani cenderung meningkatkan kepatuhan (Afriani et al., 2023).

Analisis Bivariat

Analisis hubungan keterjangkauan pelayanan kesehatan terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di daerah tertinggal Puskesmas Pimping, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara akses pelayanan kesehatan dan tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Pimping, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara, dengan nilai signifikansi $p=0,022 (< 0,05)$. Arah hubungan yang positif mengindikasikan bahwa semakin mudah akses pelayanan kesehatan, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien terhadap terapi hipertensi. Meskipun kekuatan hubungan tergolong rendah, temuan ini tetap penting karena menunjukkan bahwa akses pelayanan merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengelolaan penyakit kronis seperti hipertensi, terutama di wilayah tertinggal dan perbatasan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil studi Hafisah et al. (2023) di Kelurahan Abeli, Kota Kendari, yang juga menemukan hubungan bermakna antara kemudahan akses pelayanan kesehatan dan kepatuhan pasien hipertensi. Mereka menyebutkan bahwa pasien yang tinggal lebih dekat ke fasilitas kesehatan memiliki kemungkinan dua kali lipat lebih tinggi untuk patuh dalam minum obat dibandingkan pasien yang harus menempuh perjalanan jauh. Selain faktor jarak, mereka juga mengidentifikasi bahwa kepatuhan meningkat pada pasien yang memiliki dukungan sosial dan pemahaman baik tentang penyakitnya (Hafisah et al., 2023).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Rumagit dan Rattu (2021) di Puskesmas Tatelu, Minahasa Utara. Mereka mencatat bahwa kemudahan akses yang diukur dari waktu tempuh ke fasilitas kesehatan dan ketersediaan obat berkorelasi signifikan terhadap kepatuhan pasien dalam minum obat hipertensi ($p = 0,012$). Menariknya, mereka juga menemukan bahwa kepemilikan jaminan kesehatan nasional (JKN) tidak secara signifikan berkorelasi dengan kepatuhan. Hal ini menandakan bahwa meskipun beban biaya dapat dikurangi oleh asuransi, faktor fisik seperti jarak dan keterjangkauan masih menjadi penghalang utama di daerah tertinggal (Rahmadhani, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Sebagian besar responden, yaitu 71 orang (92,2%), menyatakan bahwa keterjangkauan terhadap pelayanan kesehatan tidak mudah.

Seluruh responden (100%) memiliki kepatuhan rendah dalam minum obat hipertensi.

Terdapat hubungan keterjangkauan pelayanan kesehatan terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di daerah tertinggal Puskesmas Pimping, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara (nilai $p: 0,022$).

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, H., Kurdi, M., de Vries, F., van Onzenoort, H. A. W., Driessen, J. H. M., Watfa, M., & Karam, R. (2020). Factors associated with antihypertensive medication non-adherence: a cross-sectional study among lebanese hypertensive adults. *Patient Preference and Adherence*, *14*, 663–673. <https://doi.org/10.2147/PPA.S238751>
- Adi Nugraha, S., Himayani, R., Imanto, M., Apriliana, E., & Yusran, M. (2022). Faktor Risiko Hipertensi Terhadap Kejadian Glaukoma. *Jurnal Medika Hutama*, *3*(4), 3007–3013. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11886-017-0927-x>
- Adila, A., & Mustika, S. E. (2023). Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Terhadap Kejadian Kanker Kolorektal. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, *6*(1), 53–59. <https://doi.org/10.30743/stm.v6i1.349>
- Afriani, B., Camelia, R., & Astriana, W. (2023). Analisis Kejadian Hipertensi pada Lansia. *Jurnal Gawat Darurat*, *5*(1), 1–8. <https://doi.org/10.32583/jgd.v5i1.912>
- Ayu, M. S. (2021). Analisis Klasifikasi Hipertensi dan Gangguan Fungsi Kognitif pada Lanjut Usia. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, *6*(2), 131–136. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v6i2.8246>
- Baiee, H. A., & Makai, M. B. (2023). Medication Adherence in Hypertensive

- Diabetic Patients. *Medical Journal of Babylon*, 19, 569–574.
<https://doi.org/10.4103/MJBL.MJBL>
- Burnier, M., Polychronopoulou, E., & Wuerzner, G. (2020). Hypertension and Drug Adherence in the Elderly. *Frontiers in Cardiovascular Medicine*, 7(April), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fcvm.2020.00049>
- Chang, S. M., Lu, I. C., Chen, Y. C., Hsuan, C. F., Lin, Y. J., & Chuang, H. Y. (2021). Behavioral factors associated with medication nonadherence in patients with hypertension. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18, 9614. <https://doi.org/10.3390/ijerph18189614>
- Ernawati, I., & Yulita, S. (2022). Penyuluhan Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Hipertensi. *Jurnal Bakti Untuk Negeri*, 2(2), 78–84. <https://doi.org/10.36387/jbn.v2i2.959>
- Indriana, N., Swandari, M. T. K., & Pertiwi, Y. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit X Cilacap. *Jurnal Ilmiah JOPHUS : Journal Of Pharmacy UMUS*, 2(01). <https://doi.org/10.46772/jophus.v2i01.266>
- Lu, T., Yang, Z., Chen, P., Li, J., Zheng, C., Kong, L., & Zhang, H. (2023). Influencing factors of medication literacy among community-dwelling older adult patients with hypertension: a study based on social learning theory. *Frontiers in Pharmacology*, 14(June), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fphar.2023.1184701>
- Marbun, W. S., & Hutapea, L. M. N. (2022). Penyuluhan Kesehatan pada Penderita Hipertensi Dewasa terhadap Tingkat Pengetahuan Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 89–99. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4170>
- Radhi, M. M., & Balat, K. Z. (2024). Health Literacy and Its Association With Medication Adherence in Patients With Hypertension: A Mediating Role of Social Support. *Research Paper Health*, 22(1), 117–128. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32598/irj.22.1.1989.1>
- Rahmadhani, M. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hipertensi pada masyarakat di kampung bedagai Kota Pinang. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, 4(1), 52–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/stm.v4i1.132>
- Rejo, & Nurhayati, I. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Hipertensi dengan klasifikasi Hipertensi. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 18(2), 72–80. <https://doi.org/10.26576/profesi.v18i2.50>
- Rossi, G. P., Rossitto, G., Maifredini, C., Barchitta, A., Bettella, A., Latella, R., Ruzza, L., Sabini, B., & Seccia, T. M. (2021). Management of hypertensive emergencies: a practical approach. *Blood Pressure*, 30(4), 208–219. <https://doi.org/10.1080/08037051.2021.1917983>
- Santosa, A., Zhang, Y., Weinehall, L., Zhao, G., Wang, N., Zhao, Q., Wang, W., & Ng, N. (2020). Gender differences and determinants of prevalence, awareness, treatment and control of hypertension among adults in China and Sweden. *BMC Public Health*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09862-4>
- Sorato, M. M., Davari, M., Kebriaeezadeh, A., Sarrafzadegan, N., & Shibru, T.

(2021). Reasons for poor blood pressure control in Eastern Sub - Saharan Africa : looking into 4P ' s (primary care , professional , patient , and public health policy) for improving blood pressure control : a scoping review. *BMC Cardiovascular Disorders*, 21(123), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12872-021-01934-6>